

MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM YANG EFEKTIF PADA PEMBELAJARAN SISWA MTs DI INDONESIA

Putri Rahayu¹, Siti Azuraini², Melisa Dwi Utami³, Ajeng Artika⁴

Pendidikan Agama Islam, STAI Universitas Islam Sumatera Utara (UISU), Pematangsiantar

E-mail: putri.kcl13@gmail.com¹, dwitami2018@gmail.com²,

sitiazuraini08@gmail.com³, ajengreja1@gmail.com⁴

ABSTRAK

Pengembangan kurikulum memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Indonesia. Kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai pedoman pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan pengetahuan umum guna membentuk peserta didik yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji model pengembangan kurikulum yang efektif dalam pembelajaran siswa MTs di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan, dengan pendekatan kualitatif deskriptif, melalui analisis berbagai literatur, jurnal, dan hasil penelitian yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum di MTs masih menghadapi berbagai permasalahan, seperti keterbatasan pemahaman guru terhadap model pengembangan kurikulum, kendala penerapan integrasi pendidikan karakter Islami dengan pembelajaran akademik. Oleh karena itu, diperlukan model pengembangan kurikulum yang bersifat integratif, kontekstual, dan partisipatif dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Penguatan kompetensi guru, evaluasi kurikulum secara berkelanjutan, serta integrasi nilai-nilai dalam seluruh mata pelajaran menjadi kunci utama dalam menciptakan kurikulum MTs yang efektif dan relevan dengan tuntutan zaman.

Kata kunci

Pengembangan Kurikulum, Madrasah Tsanawiyah, Kurikulum Integratif, Pembelajaran Efektif

ABSTRACT

Curriculum development plays an important role in improving the quality of learning in Madrasah Tsanawiyah (MTs) in Indonesia. The curriculum serves not only as a guideline for learning activities but also as a means to integrate Islamic values with general knowledge in order to shape students who are knowledgeable, faithful, and possess good character. This study aims to examine effective curriculum development models for student learning in MTs in Indonesia. The research method employed is library research with a descriptive qualitative approach by analyzing relevant literature, journals, and previous research findings. The results indicate that curriculum implementation in MTs still faces several challenges, including limited teacher understanding of curriculum development models, difficulties in implementing the Merdeka Curriculum, and the lack of optimal integration between Islamic character education and academic learning. Therefore, an effective curriculum development model should be integrative, contextual, and participatory by involving various stakeholders. Strengthening teacher competence, conducting continuous curriculum evaluation, and integrating Islamic values across subjects are essential strategies to create an effective MTs curriculum that is relevant to contemporary educational demands

Keywords

Curriculum Development, Madrasah Tsanawiyah, Integrative Curriculum, Effective Learning

1. PENDAHULUAN

Pada pembelajaran saat ini Pendidikan memiliki peran yang penting dalam membentuk sumber daya manusia yang beriman, berilmu dan berakhlak mulia. Model merupakan suatu konstruksi teoritis yang berasal dari konsep dasar. Dalam pengembangan kurikulum, model dapat berfungsi sebagai tinjauan teoritis terhadap keseluruhan proses kurikulum atau hanya membahas salah satu bagiannya. Selain itu terdapat model yang menelaah seluruh proses kurikulum, sementara yang lain hanya berfokus pada menitikberatkan analisisnya pada interaksi interpersonal di antara individu yang terlibat dalam pengembangan kurikulum (Maharani: 2023: 91).

Kurikulum merupakan alat untuk mendidik generasi muda dengan baik dan menolong mereka untuk membuka dan mengembangkan potensi mereka yang beragam. Kurikulum juga merupakan alat untuk menciptakan perubahan yang diinginkan pada Masyarakat, kepercayaan, sistem dan gaya hidup Masyarakat. Selain itu juga untuk menciptakan suasana yang sesuai dengan kemajuan perkembangannya.

Pengembangan kurikulum merupakan sebuah proses perencanaan kurikulum agar menghasilkan rencana kurikulum yang luas dan spesifik. proses ini berhubungan dengan seleksi dan pengorganisasian berbagai komponen situasi belajar-mengajar, antara lain penetapan jadwal pengorganisasian kurikulum dan spesifikasi tujuan yang disarankan, mata pelajaran, kegiatan atau aktivitas, sumber dan alat pengukur pengembangan kurikulum yang mengacu pada kreasi sumber-sumber unit, rencana unit dan garis pelajaran kurikulum ganda lainnya untuk memudahkan proses pembelajaran (Mahmudi: 2023: 199).

Tetapi pada saat ini model pengembangan kurikulum pada pembelajaran di Indonesia contohnya peneliti mengambil jenjang MTs (Madrasah Tsanawiyah), belum sepenuhnya efektif dalam menjawab kebutuhan siswa dalam beberapa pembelajaran. Seperti kurangnya keterlibatan guru dalam proses pengembangan, keterbatasan pemahaman terhadap model pengembangan kurikulum, serta belum optimal dalam menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan karakteristik siswa.

Manajemen pengembangan kurikulum merupakan prosedur umum dalam kegiatan mendesain (*designing*), menerapkan (*implementation*), dan mengevaluasi (*evaluation*) suatu kurikulum. Dalam manajemen pengembangan kurikulum di Madrasah pihak-pihak yang harus berpartisipasi diantaranya harus memahami prinsip dan landasan pengembangan kurikulum, serta mengetahui model pengembangan kurikulum yang akan diterapkan (Amru: 2018: 18).

Dan hasil penelitian Amru, (2018) mengatakan secara fundamental kurikulum 2013 hanya ingin mengubah orientasi pembelajaran dari yang selalu mengukur kemampuan akademis siswa (kognitif) menjadi berorientasi pada pengembangan sikap dan keterampilan dasar. Kenyataan di lapangan masih ditemukan guru yang mengajar dengan sistem konvensional meskipun madrasah tersebut telah menggunakan K13.

Hasil penelitian Mesi, (2024) dijelaskan bahwa Sementara itu, kurikulum untuk SMP dan MTs menekankan pada penguasaan materi lebih mendalam dalam mata pelajaran inti seperti Matematika, IPA, IPS, dan Bahasa Indonesia. Pembelajaran dilakukan secara lebih terpisah antara mata pelajaran. Perbedaan lainnya mencakup tingkat kesulitan materi, pendalaman konsep, dan metode evaluasi yang digunakan.

Jadi untuk menjawab bagaimana model pengembangan kurikulum yang efektif pada pembelajaran siswa MTs di Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai model pengembangan kurikulum yang sesuai dengan konteks Pendidikan MTs di Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis berbagai konsep, teori, serta temuan penelitian yang berkaitan dengan model pengembangan kurikulum yang efektif pada pembelajaran siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Indonesia.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data sekunder, yaitu jurnal-jurnal ilmiah nasional dan internasional yang diperoleh melalui media internet. Jurnal yang digunakan bersumber dari laman terpercaya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pengertian Kurikulum dan Pentingnya Model Pengembangan Kurikulum

Dalam arti harfiah, kata "kurikulum" berasal dari bahasa Latin, yaitu *a little racecourse* (jarak yang harus ditempuh dalam pertandingan olahraga). Pendidikan berubah menjadi *circle instruction*, yaitu suatu lingkaran pengajaran di mana guru dan murid terlibat (Arifin, 2000: 85).

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 kurikulum didefinisikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum memainkan peran penting dalam seluruh proses pendidikan (Nana. 2004: 4). Kurikulum berfokus pada pencapaian tujuan pendidikan.

Model, atau pola penting, berfungsi sebagai pedoman untuk tindakan yang harus dilakukan. Pengajaran, instruksi, evaluasi, dan supervisi adalah beberapa contoh model. Banyak fakultas dan lembaga pendidikan menawarkan program satu tahun untuk menyelesaikan masalah atau prosedur pendidikan yang tidak dapat dihindari. Namun, rancangan tersebut tidak memperhitungkan tingkat kegiatan.

Good dan Travers menyatakan bahwa model adalah representasi dari dunia nyata, peristiwa kompleks, atau sistem yang digambarkan dalam bentuk cerita, matematis, grafis, atau lambang lainnya.

Sistem yang digambarkan secara cerita, matematis, dan grafis dikenal sebagai pengembangan model kurikulum. Dengan menggunakan sistem ini, Anda dapat membuat kursus baru atau memperbaiki kursus yang sudah ada agar tetap relevan. Menurut Nadler, model terbaik adalah yang dapat membantu pengguna memahami dan memahami suatu proses yang sederhana dan menyeluruh. Meskipun model tidak ada di dunia nyata, itu adalah representasi dari situasi saat ini, sehingga pada dasarnya berhubungan dengan rancangan dan dapat digunakan untuk menggambarkan apa yang sebenarnya terjadi. Model membantu dalam komunikasi, membuat keputusan, dan mengatur kegiatan dan pengelolaan (Wina Sanjaya, 2011).

Pengembangan model kurikulum adalah istilah yang mengacu pada sistem yang digambarkan secara *narrative*, dan grafis. Sistem ini memungkinkan Anda membuat kursus baru atau memperbaiki kursus yang sudah ada agar tetap relevan. Nadler menyatakan bahwa model terbaik adalah yang memungkinkan pengguna untuk memahami dan memahami suatu proses yang sederhana dan menyeluruh.

Meskipun model tidak ada di dunia nyata, itu adalah gambaran dari keadaan saat ini, sehingga pada dasarnya berhubungan dengan rancangan dan dapat digunakan untuk menggambarkan apa yang sebenarnya terjadi. Komunikasi, membuat keputusan, dan

pengelolaan kegiatan dibantu oleh model, komunitas dan arah program pendidikan. Ini harus dipertimbangkan saat mengembangkan kurikulum. Model pengembangan kurikulum adalah alternatif untuk desain, penerapan, dan evaluasi kurikulum.

Dimungkinkan untuk melakukan evaluasi secara berkala; namun, pengembangan kurikulum harus didasarkan pada tujuan, bahan pelajaran, proses belajar mengajar, dan evaluasi yang digambarkan dalam pengembangan. Komponen konstan tersebut, yang terdiri dari berbagai komponen, harus saling berhubungan. Misalnya, materi pelajaran dan evaluasi harus sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, dan proses belajar mengajar juga harus sesuai dengan tujuan (Nasution, 1993).

Pengembang kurikulum diharapkan dapat merancang kurikulum secara sistematis dan optimal untuk berbagai teori dan praktik dengan memahami pentingnya model pengembangan kurikulum dan berbagai alternatifnya.

Macam-macam model pengembangan kurikulum yaitu:

a. Model Tyler

Model Tyler yang dikenal sebagai *Four-Step Curriculum Development Model* merupakan salah satu model pengembangan kurikulum yang paling populer, dan kurikulum dibuat untuk memenuhi tujuan sekolah. Tyler menyatakan bahwa empat komponen penting untuk pengembangan kurikulum yaitu:

- 1) Menentukan tujuan Pendidikan
- 2) Memilih pengalaman belajar
- 3) Mengorganisasikan pengalaman belajar
- 4) Mengevaluasi kurikulum

b. Model Hilda Taba

Berbeda dengan model konvensional, model yang dikembangkan bersifat induktif. Oleh karena itu, itu sering disebut sebagai model terbalik (Restu Wijayanto, 2018). Pendekatan Taba secara induktif dimulai dengan hal khusus kemudian dirancang dalam kurikulum secara umum karena dia percaya bahwa guru harus memulai proses dengan membuat unit belajar mengajar yang khusus untuk siswa mereka di sekolah mereka.

Model Hilda Taba dikenal sebagai *Grassroots Approach to Curriculum Development*. Model ini menekankan pada partisipasi aktif *stakeholders* dalam proses pengembangan kurikulum. Langkah-langkah utama dalam model Taba meliputi:

- 1) Diagnosis kebutuhan: Kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi oleh siswa, masyarakat, dan sekolah diidentifikasi.
- 2) Formulasi tujuan: Tujuan pendidikan yang ingin dicapai ditetapkan berdasarkan diagnosis kebutuhan.
- 3) Pengembangan rancangan kurikulum: Rancangan kurikulum yang komprehensif dan terperinci dikembangkan.
- 4) Implementasi kurikulum: Rancangan kurikulum diimplementasikan di sekolah dengan bimbingan dan dukungan yang memadai.
- 5) Evaluasi dan revisi: Efektivitas kurikulum dievaluasi secara berkala dan revisi dilakukan berdasarkan hasil evaluasi.

c. Model David Warwick

Model pengembangan kurikulum David Warwick adalah model deduktif yang menekankan pada pembuatan kurikulum ideal sebelum mempertimbangkan elemen lain. Model ini terdiri dari tujuh langkah, yaitu:

- 1) Menyusun Kurikulum Ideal
- 2) Mempertimbangkan Sumber Daya Setelah kurikulum ideal tersusun
- 3) Memahami Kendala Selain sumber daya
- 4) Melakukan Modifikasi

- 5) Merancang Struktur Kurikulum
- 6) Merincikan Bahan Ajar
- 7) Mempertimbangkan Proses Pembelajaran

3.2 Masalah yang Terjadi dalam Pengembangan Kurikulum di MTs

a. Perbedaan Pendekatan dan Ketidaksesuaian Implementasi

Satu masalah utama dalam pembuatan kurikulum di Madrasah Tsanawiyah (MTs) adalah perbedaan dalam pendekatan pengembangan dan ketidaksesuaian dalam pelaksanaannya di antara lembaga. Beberapa madrasah masih memiliki orientasi kurikulum yang sangat tradisional. Orientasi ini terutama berdasarkan model pendidikan pesantren klasik, yang menekankan hafalan kitab (kitab kuning) dan disiplin nilai keagamaan, tetapi tidak cukup disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran modern.

Sebaliknya, beberapa MTs telah mencoba menggunakan kurikulum nasional atau Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini menggabungkan prinsip keagamaan dengan pendekatan pembelajaran kontekstual dan proyek. Ketidaksesuaian ini menyebabkan perbedaan kualitas pembelajaran di antara MTs. Beberapa MTs gagal menyeimbangkan nilai Islam tradisional dengan persyaratan keterampilan abad ke-21 yang menuntut inovasi dan relevansi.

Seperti yang ditunjukkan oleh penelitian literatur, pengembangan kurikulum pendidikan Islam sering kali menghadapi tantangan besar dalam menjaga keseimbangan antara tuntutan inovasi pendidikan modern dan tradisi pendidikan Islam yang kuat. Penelitian ini menegaskan bahwa sinergi antara tradisi keislaman dan pendekatan inovatif dalam kurikulum madrasah sangat penting agar kurikulum tersebut relevan dan efektif dalam pendidikan modern (Irfiana & Quddus, 2025: 355).

b. Tantangan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka, yang dimaksudkan untuk memberikan fleksibilitas dan otonomi pembelajaran, ternyata menghadirkan banyak tantangan bagi MTs, terutama ketika diterapkan di institusi pendidikan Islam, yang secara historis berbasis pada pembelajaran agama tradisional. Beberapa *issue* utama yang diidentifikasi oleh penelitian empiris dalam konteks MTs antara lain:

1) Kesiapan dan Kompetensi Guru yang Belum Merata

Banyak guru MTs masih bingung tentang konsep-konsep penting Kurikulum Merdeka, seperti pembelajaran yang berbeda, penilaian formatif, dan desain pembelajaran proyek (*Project Based Learning*).

Hal ini ditunjukkan oleh studi lapangan yang menunjukkan bahwa guru memiliki keterbatasan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen autentik (Seftiani et al, 2024: 263).

2) Perbedaan Pemahaman tentang Prinsip Kurikulum Merdeka

Selain itu, masalah yang muncul dari kesalahpahaman tentang filosofi Kurikulum Merdeka, seperti perbedaan pendapat tentang prinsip-prinsip kurikulum baru dan penundaan penggunaan Platform Mengajar Merdeka. Beberapa pendidik tidak memiliki pemahaman yang mendalam tentang tujuan strategis kurikulum, yang berdampak pada cara pembelajaran direncanakan dan dilaksanakan di kelas.

3) Kendala Infrastruktur dan Pendukung Pembelajaran

Faktor infrastruktur seperti koneksi internet, perangkat pembelajaran digital, dan sarana pendukung lainnya yang tidak memadai menjadi hambatan nyata untuk memaksimalkan potensi Kurikulum Merdeka di MTs, termasuk penerapan pembelajaran berbasis teknologi.

4) Variasi Pelaksanaan Antar MTs

Bagaimana Kurikulum Merdeka diterapkan di setiap MT sangat berbeda. Beberapa madrasah menerapkannya secara sistematis dengan dukungan pelatihan guru, tetapi banyak lainnya hanya menggunakannya dengan sedikit pelatihan dan bantuan konseptual.

c. Ketidakseimbangan antara Kompetensi Akademik dan Pendidikan Karakter

Ketidakseimbangan antara pembentukan karakter Islami secara keseluruhan dan elemen akademik merupakan masalah lain dalam pengembangan kurikulum. Beberapa poin penting yang biasanya muncul adalah:

1) Pendidikan Karakter Kurang Terintegrasi Secara Sistematis

Kurikulum seharusnya menilai perilaku, moral, etika, dan akhlak siswa selain hasil akademik mereka. Namun, banyak MT gagal mengintegrasikan pendidikan karakter ke semua aspek pembelajaran harian.

2) Dominasi Pembelajaran Akademik

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis hafalan lebih dominan dan fokus pada konten akademik yang kuat, tetapi kurang pada nilai keislaman yang relevan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Ini dapat menyebabkan kurikulum menjadi kurang responsif terhadap kebutuhan siswa untuk pembentukan karakter secara menyeluruh (Irfiana & Quddus, 2025: 357)

3) Kesenjangan dengan Konteks Sosial-Kultural Lokal

Kurikulum idealnya menyesuaikan isi dengan konteks sosial dan budaya lokal. Namun, beberapa MT masih menghadapi perbedaan antara kurikulum formal dan kebutuhan lokal, membuat pembelajaran kurang relevan bagi siswa.

3.3 Solusi untuk Pengembangan Kurikulum yang Efektif

Salah satu komponen penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan adalah pembuatan kurikulum yang efektif, terutama di madrasah tsanawiyah (MTs), yang menggabungkan pendidikan umum dan pendidikan keagamaan. Kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai pedoman untuk pembelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai alat yang dirancang untuk mengimbangi bakat akademik, kepribadian, dan keyakinan religius siswa. Akibatnya, kurikulum harus dilengkapi secara menyeluruh dan berkelanjutan untuk memenuhi tuntutan kebijakan pendidikan nasional, tuntutan peserta didik, dan tantangan perkembangan zaman.

a. Adopsi Model Kurikulum Integratif

Tujuan pembuatan kurikulum integratif adalah untuk memadukan nilai-nilai keagamaan Islam dengan pembelajaran umum sehingga pendidikan tidak terkotak-kotak tetapi saling melengkapi.

Kurikulum integratif bukan sekadar menggabungkan dua bidang ilmu secara mekanis; itu juga membangun integrasi epistemologis dan metodologis antara ilmu agama dan pengetahuan umum, yang membuat pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna bagi siswa. Pendekatan ini memungkinkan nilai-nilai spiritual, etika, dan moral Islam berfungsi sebagai "poros" dalam pendidikan Islam, memungkinkan siswa belajar topik lain yang terkait dengan nilai-nilai tersebut (Nurmasihin, 2025: 3).

Kurikulum integratif akan mendorong siswa untuk tidak hanya mempelajari materi akademik, tetapi juga memahami bagaimana pelajaran berkaitan dengan kehidupan nyata dalam konteks nilai Islam. Ini akan membantu mereka menumbuhkan rasa toleransi, empati, dan kesadaran moral dalam interaksi sosial mereka (Zahro, 2025: 4). Berikut Langkah-langkah spesifik dalam pembuatan kurikulum:

- 1) Membuat kerangka kurikulum yang berfokus pada tema Islam sebagai pusat pembelajaran sehingga semua kemampuan dikembangkan melalui nilai-nilai akademik dan keagamaan.
- 2) Pelibatan pendidik umum dan ahli kurikulum Islam dalam pembuatan silabus yang menghubungkan konsep teologis dengan fenomena sosial modern.
- 3) Membuat RPP yang memasukkan tujuan pembelajaran integratif dan indikator nilai Islam ke dalam hasil belajar umum.

b. Pelatihan dan Pemberdayaan Guru

Guru berfungsi sebagai pusat aktualisasi kurikulum di kelas. Seperti yang ditunjukkan oleh banyak penelitian, salah satu hambatan utama bagi pelaksanaan efektif kurikulum masih terletak pada perbedaan pemahaman guru terhadap dokumen kurikulum, terutama kurikulum integratif dan kurikulum merdeka. Misalnya, guru masih belum siap untuk menerapkan penilaian autentik, membuat RPP, dan menggunakan pendekatan pembelajaran aktif tanpa pelatihan intensif dan berkelanjutan.

Melalui pelatihan yang berkelanjutan dan pemberdayaan guru, transformasi peran guru dari pengajar tradisional ke fasilitator pembelajaran aktif semakin nyata dan efektif.

c. Keterlibatan Pemangku Kepentingan dalam Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum yang efektif memerlukan partisipasi semua pemangku kepentingan, termasuk kepala madrasah, orang tua, komunitas lokal, pakar pendidikan, dan guru. Keterlibatan mereka memperluas pandangan dan menjamin bahwa kurikulum relevan dengan kebutuhan siswa dan konteks lokal sekolah.

Dalam literatur pendidikan, partisipasi berbagai pihak dalam proses evaluasi kurikulum terbukti memberi kontribusi penting untuk menilai relevansi, keterhubungan isi, dan kecukupan kurikulum untuk menyiapkan kompetensi peserta didik. Contoh keterlibatan pihak berwenang berupa:

- 1) Forum diskusi keterwakilan guru dan kepala sekolah untuk mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran dan tantangan di lapangan.
- 2) Konsultasi dengan orang tua dan komunitas untuk menyesuaikan konten nilai-nilai budaya lokal dan ekspektasi sosial.
- 3) Kolaborasi dengan pakar kurikulum dan akademisi untuk validasi ilmiah terhadap struktur dan isi kurikulum baru.

Keterlibatan ini tidak hanya memperkuat kualitas kurikulum tetapi juga meningkatkan akseptabilitas dan komitmen pelaksanaannya di sekolah.

d. Evaluasi Berkelanjutan Terhadap Kurikulum

Evaluasi kurikulum adalah "bagian penting" dari pengembangan kurikulum agar tetap relevan, responsif, dan sesuai dengan perubahan sosial, teknologi, dan kebutuhan siswa. Melakukan evaluasi kurikulum secara menyeluruh memungkinkan pengambil kebijakan dan praktisi pendidikan untuk:

- 1) Mengetahui kekuatan dan kelemahan kurikulum yang berjalan.
- 2) Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan lanjutan bagi guru.
- 3) Menyusun rekomendasi perbaikan kurikulum secara berkelanjutan (Khulvy Bunga Arvely dkk, 2025).

Ada beberapa pendekatan evaluasi, yaitu:

- 1) Evaluasi formatif berkala yang mencakup wawancara dengan guru dan siswa, observasi kelas, dan analisis hasil belajar (Muhammad Yahuda, 2024).
- 2) Evaluasi berbasis data kinerja siswa yang mencakup penilaian dan pencapaian kompetensi asli.

- 3) penggunaan umpan balik dari pemangku kepentingan untuk penyesuaian dan revisi kurikulum secara adaptif.

Jenis evaluasi ini membantu proses perbaikan kurikulum yang berkelanjutan dan responsif untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran saat ini.

4. KESIMPULAN

Sangat penting untuk mengembangkan kurikulum yang efektif untuk siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Indonesia. Ini harus dilakukan untuk menjawab tantangan pendidikan kontemporer sambil mempertahankan nilai-nilai keislaman. Kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai panduan untuk belajar, tetapi juga berfungsi sebagai alat strategis untuk membangun karakter siswa, kompetensi akademik, dan keyakinan religius.

Beberapa model pengembangan kurikulum, seperti yang dibuat oleh Tyler, Hilda Taba, dan David Warwick, menyediakan fondasi teoritis yang dapat digunakan untuk membangun kurikulum yang sistematis. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa kurikulum MTs masih menghadapi banyak masalah. Ini termasuk ketidaksesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan, keterbatasan pemahaman guru terhadap kurikulum baru, termasuk Kurikulum Merdeka, kendala infrastruktur, dan ketidakmampuan untuk mengintegrasikan pendidikan karakter Islami dengan pembelajaran akademik dengan cara yang paling efektif.

Oleh karena itu, model pengembangan kurikulum MTs harus integratif, kontekstual, dan partisipatif. Keberhasilan pengembangan kurikulum bergantung pada penggabungan prinsip Islam dengan ilmu pengetahuan umum, peningkatan kemampuan guru melalui pelatihan berkelanjutan, keterlibatan semua pemangku kepentingan, dan evaluasi kurikulum yang berkelanjutan. Oleh karena itu, diharapkan bahwa kurikulum MTs akan menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki iman Islam yang kuat dan sesuai dengan kebutuhan zaman.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Khulvy B. Arvely, Exy F. H. Sanusi, & Sutiah. "Praktik Mengembangkan Evaluasi Pembelajaran Kurikulum Merdeka", *Khazanah Pendidikan*, 2025. doi: <https://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/khaznah/article/view/22574>
- Muhammad Yahuda. "Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran PAI", *Islamic Education Studies*, 2024. doi: <https://ies.ftk.uinjambi.ac.id/ies/article/view/88>
- Nurmasihin. "Kurikulum Pendidikan Islam Integratif: Menghubungkan Ilmu", *Jurnal Pilar*, 2025. doi: <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/pilar/article/view/19515>
- Ria Maharani, M. Pd. I., Muhammad Arda, Adinda Amelia Putri, M Alfi Nurdin, dkk (2025). "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, Pengertian Model Pengembangan Kurikulum", hlm. 91. doi: https://books?hl=id&lr=&id=dc5mEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA91&dq=pengertian+Model+Pengembangan+Kurikulum+&ots=78RR-OpfRn&sig=BBfLBSnMmhJCvMZHDdQfxMa6mk&redir_esc=y#v=onepage&q=pengertian%20Model%20Pengembangan%20Kurikulum&f=false
- Seftiani, Annisa; Shyafitri, Mey Sherly; Wahhid, M. Maulana A., dkk. (2024), "Hambatan dan Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka di MTSN Ogan Ilir", *Pengertian:*

- Jurnal Pendidikan Indonesia, 2(2), hlm. 261-268. doi:
<https://ejournal.lapad.id/index.php/PJPI/article/view/690>
- Zahro, N. A. "Peran Kurikulum PAI Integratif dalam Membangun Pemahaman Islam yang Komprehensif", Journal Islamic Religious Education Research (JIRER), 2025. doi:
<https://albaayaninstitute.org/index.php/jirer/article/download/47/39>
- Irfiana, Yuni & Quddus, Abdul (2025). "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Madrasah, Tinjauan Literatur tentang Tantangan dan Inovasi", Tafhim Al-'Ilmi: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam, Vol. 16 No. 2, hlm. 355-370). Doi:
[https://www.researchgate.net/publication/389104667 Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Madrasah Tinjauan Literatur Tentang Tantangan dan Inovasi](https://www.researchgate.net/publication/389104667_Pengembangan_Kurikulum_Pendidikan_Islam_di_Madrasah_Tinjauan_Literatur_Tentang_Tantangan_dan_Inovasi) <https://jutepe-joln.net/index.php/JURPERU/article/view/281>
- Saniah, S., Fahrudin, F., & Nugraha, R. "Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI", Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam, 2025. doi:
<https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/idaroh/article/view/21890>.